

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses sadar, terencana, dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi guru juga peserta didik, baik aspek kognitif, afektif , maupun psikomotorik, sehingga terbentuk pribadi yang berkarakter, cerdas, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan keterampilan sosial.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses terencana dan berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara utuh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakter. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasi sosial dan kultural yang memungkinkan peserta didik beradaptasi dengan perubahan zaman. Anwar Arifin menegaskan bahwa pendidikan berfungsi

membentuk manusia yang memiliki kecakapan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan harus bersifat dinamis dan responsif terhadap tuntutan global, terutama dalam menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21 (Arifin, *Filsafat Pendidikan*, 2018, hlm. 23–25).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, konsep pendidikan modern menekankan pentingnya inovasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan dituntut untuk tidak lagi berorientasi pada guru sebagai pusat informasi, melainkan pada peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Zamroni menyatakan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu mendorong perubahan cara belajar melalui pendekatan kolaboratif, kontekstual, dan reflektif. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena inovasi memungkinkan guru mengembangkan strategi, metode, dan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman (Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, 2016, hlm. 41–44).

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, peran guru sebagai agen perubahan menjadi sangat strategis. Namun, pengembangan profesional guru tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan memerlukan wadah kolaboratif yang sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan dipandang sebagai proses kolektif yang melibatkan komunitas belajar profesional di sekolah. Aslam menegaskan bahwa komunitas profesional guru, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), berfungsi sebagai sarana pembelajaran bersama untuk meningkatkan kompetensi

pedagogik dan mendorong lahirnya inovasi pembelajaran. Dengan demikian, penguatan peran Kelompok Kerja Guru menjadi bagian integral dari konsep pendidikan modern yang menempatkan kolaborasi dan refleksi sebagai fondasi utama peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Aslam dkk., *Professional Learning Community*, 2023, hlm. 5–8).

Meskipun secara konseptual pendidikan telah dipahami sebagai proses pengembangan potensi peserta didik secara holistik, dalam praktiknya pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan inovasi pembelajaran, penggunaan metode yang masih konvensional, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Padahal, tuntutan pendidikan abad ke-21 mengharuskan guru mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan berbasis pemecahan masalah.

Selain itu, konsep pendidikan juga dikaitkan dengan adaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks. Penelitian tentang Inovasi kurikulum dan pembelajaran dalam pembelajaran kontekstual menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh terlepas dari konteks nyata kehidupan siswa karena pembelajaran yang mengaitkan materi dengan dunia nyata meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar. Pendekatan kontekstual ini dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern, terutama di masa ketika persyaratan kompetensi abad ke-21 menjadi semakin penting dalam sistem pendidikan.

Selain aspek pedagogis dan kontekstual, kajian terbaru juga menekankan bahwa pendidikan harus mampu merespon tantangan global seperti digitalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Beberapa artikel dalam jurnal *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* (2024) mencerminkan fokus penelitian pendidikan terhadap strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan kritis, penggunaan teknologi, serta hubungan sosial antara guru dan peserta didik dalam konteks pembelajaran aktual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi arena dinamis di mana teori pendidikan harus diintegrasikan dengan praktik nyata untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan transformatif, menegaskan esensi pendidikan sebagai proses belajar yang terus berkembang dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan pada abad ke-21 mengalami pergeseran paradigma yang signifikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses transmisi pengetahuan semata, tetapi sebagai proses transformasi yang menyiapkan peserta didik memiliki kompetensi adaptif, kreatif, dan kolaboratif. Namun demikian, implementasi pendidikan abad ke-21 di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran berbasis teknologi sering kali belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan guru dalam merancang strategi pembelajaran inovatif. Pada kenyataannya, praktik pembelajaran di kelas masih cenderung bersifat konvensional, berorientasi pada penyampaian materi, dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis serta berkolaborasi.

Disinilah pentingnya konsep inovasi dalam pendidikan. Secara umum, inovasi dimaknai sebagai pembaruan yang disengaja untuk memperbaiki kondisi yang ada. Dalam konteks pendidikan, inovasi dapat berupa pembaruan dalam strategi pembelajaran, penggunaan media dan teknologi, pendekatan kurikulum, maupun pengelolaan kelas. Lebih lanjut M. Hosnan (2014) menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran merupakan upaya pembaruan dalam proses belajar mengajar melalui penerapan strategi, metode, model, dan media yang lebih efektif serta relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, Daryanto (2013) menegaskan bahwa inovasi pembelajaran harus berorientasi pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar melalui pemanfaatan teknologi dan pendekatan pembelajaran aktif.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat difahami bahwa inovasi pendidikan merupakan keniscayaan dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan yang stagnan akan tertinggal dan tidak mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era digital. Oleh karena itu, guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran dituntut untuk terus berinovasi. Namun dalam praktiknya, tidak semua guru mampu secara optimal mengembangkan inovasi pembelajaran secara mandiri. Berbagai faktor seperti keterbatasan pemahaman teknologi, kebiasaan metode konvensional, minimnya kolaborasi profesional, serta kurangnya dukungan sistem menjadi kendala dalam implementasi inovasi di sekolah dasar. Kondisi ini menuntut adanya wadah profesional yang mampu mendorong guru untuk saling berbagi, berdiskusi, dan mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif. Dalam konteks sekolah dasar, inovasi

pembelajaran menjadi sangat penting karena karakteristik peserta didik yang membutuhkan pendekatan aktif, kontekstual, dan menyenangkan. Pembelajaran yang inovatif mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Tanpa inovasi, proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Pemerintah Kabupaten Ciamis dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas dan inovasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Melalui program Pelatihan Guru Transformasi dan Pendidikan Guru Penggerak yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Kabupaten Ciamis telah meluluskan lebih dari sebelas angkatan guru penggerak sebagai agen perubahan di satuan pendidikan. Program ini bertujuan membentuk guru yang reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Ciamis juga menjalin kerja sama dengan Inspira Academy dalam penyelenggaraan pelatihan *STEAM (Science, Technology, Engineering, Art & Mathematics)*. Melalui pelatihan ini, guru dibekali kemampuan merancang desain pembelajaran berbasis proyek yang dapat diwujudkan dalam bentuk cetak tiga dimensi (3D printing). Upaya tersebut menunjukkan bahwa pemerintah daerah tidak hanya mendorong perubahan paradigma pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi penguatan kompetensi teknologi guru secara konkret.

Namun demikian, keberadaan berbagai program pelatihan tersebut belum tentu secara otomatis menjamin terjadinya inovasi pembelajaran yang berkelanjutan di tingkat sekolah. Menurut Everett M. Rogers, keberhasilan inovasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelatihan, tetapi juga oleh sistem sosial yang mendukung proses adopsi dan penyebarannya. Dalam konteks sekolah dasar, sistem sosial tersebut dapat diwujudkan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai ruang kolaboratif untuk berbagi praktik baik, refleksi, dan penguatan implementasi hasil pelatihan.

Dengan demikian, meskipun Pemerintah Kabupaten Ciamis telah melakukan intervensi melalui pelatihan Guru Penggerak dan *STEAM (Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic)*, efektivitas inovasi pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana hasil pelatihan tersebut didiseminasikan dan dikembangkan secara kolektif di tingkat sekolah. Di sinilah penguatan peran Kelompok Kerja Guru menjadi strategis, karena Kelompok Kerja Guru berpotensi menjadi medium percepatan difusi inovasi antar guru, memperkuat budaya kolaboratif, serta memastikan keberlanjutan praktik pembelajaran inovatif. Peran Kelompok Kerja Guru menjadi relevan dan penting dilakukan, khususnya untuk mengkaji sejauh mana Kelompok Kerja Guru mampu menjadi penghubung antara kebijakan peningkatan kapasitas guru di tingkat kabupaten dengan praktik pembelajaran nyata di kelas.

Dalam konteks kebijakan peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Ciamis, berbagai program penguatan kapasitas guru telah diimplementasikan secara sistematis, seperti Pendidikan Guru Penggerak yang diinisiasi oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia serta pelatihan Guru Transformasi dan penguatan pembelajaran berbasis *STEAM* (*Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic*), melalui kerja sama dengan Inspira Academy. Program-program tersebut dirancang untuk membentuk guru yang adaptif terhadap perubahan, inovatif dalam pembelajaran, serta mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Secara struktural, SDN 1 Cintaratu sebenarnya memiliki modal yang sangat strategis. Sekolah ini telah memiliki dua Guru Transformasi, bahkan kepala sekolahnya merupakan lulusan Guru Penggerak sekaligus Pengajar Praktik. Kondisi ini secara teoritis menunjukkan adanya *agent of change* di lingkungan sekolah yang seharusnya mampu menjadi motor penggerak inovasi pembelajaran.

Namun dalam praktiknya, keberadaan sumber daya tersebut belum sepenuhnya berdampak optimal terhadap seluruh guru. Tidak semua guru mampu menyerap dan mengimplementasikan perubahan paradigma pembelajaran yang dituntut pada era digital. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, maupun mengembangkan strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan abad ke-21. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan peningkatan kompetensi di tingkat kabupaten dengan implementasi nyata di tingkat sekolah. Jika merujuk, berpengaruh terhadap keberhasilan inovasi. Keberadaan individu inovator atau saja tidak cukup; dibutuhkan mekanisme kolaboratif yang memungkinkan terjadinya proses berbagi praktik, refleksi, serta pendampingan berkelanjutan agar inovasi dapat diadopsi oleh seluruh anggota organisasi.

Dalam konteks tersebut, Kelompok Kerja Guru memiliki peran strategis sebagai ruang kolektif untuk mentransformasikan kompetensi individual menjadi kekuatan institusional. Melalui Kelompok Kerja Guru, guru-guru yang telah mengikuti program Guru Penggerak maupun Guru Transformasi dapat mendiseminasikan pengetahuan dan praktik baik kepada rekan sejawat secara sistematis dan terstruktur. Kelompok Kerja Guru dapat berfungsi sebagai wahana diskusi, pelatihan internal, refleksi pembelajaran, serta pendampingan implementasi inovasi berbasis digital.

Dengan demikian, permasalahan di SDN 1 Cintaratu bukan terletak pada ketiadaan sumber daya inovatif, melainkan pada belum optimalnya mekanisme penguatan dan distribusi inovasi secara kolektif. Oleh karena itu, penguatan peran Kelompok Kerja Guru menjadi kebutuhan strategis untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan peningkatan kompetensi guru dan praktik pembelajaran di kelas. Inilah yang mendasari pentingnya penelitian mengenai inovasi pembelajaran melalui penguatan peran Kelompok Kerja Guru di SDN 1 Cintaratu. Dalam konteks kebijakan peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Ciamis, berbagai program penguatan kapasitas guru telah diimplementasikan secara sistematis, seperti Pendidikan Guru Penggerak yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia serta pelatihan Guru Transformasi dan penguatan pembelajaran berbasis *STEAM* (*Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic*), melalui kerja sama dengan Inspira Academy. Program-program tersebut dirancang untuk membentuk guru yang adaptif terhadap perubahan, inovatif dalam pembelajaran, serta mampu

mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar. Secara struktural, SDN 1 Cintaratu sebenarnya memiliki modal yang sangat strategis. Sekolah ini telah memiliki dua Guru Transformasi, bahkan kepala sekolahnya merupakan lulusan Guru Penggerak sekaligus Pengajar Praktik. Kondisi ini secara teoritis menunjukkan adanya *agent of change* di lingkungan sekolah yang seharusnya mampu menjadi motor penggerak inovasi pembelajaran.

Namun dalam praktiknya, keberadaan sumber daya tersebut belum sepenuhnya berdampak optimal terhadap seluruh guru. Tidak semua guru mampu menyerap dan mengimplementasikan perubahan paradigma pembelajaran yang dituntut pada era digital. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, maupun mengembangkan strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan abad ke-21. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan peningkatan kompetensi di tingkat kabupaten dengan implementasi nyata di tingkat sekolah. Jika merujuk pada teori *Diffusion of Innovations* dari Everett M. Rogers, keberhasilan inovasi sangat dipengaruhi oleh sistem sosial tempat inovasi tersebut disebarkan. Keberadaan individu inovator atau *early adopters* saja tidak cukup; dibutuhkan mekanisme kolaboratif yang memungkinkan terjadinya proses berbagi praktik, refleksi, serta pendampingan berkelanjutan agar inovasi dapat diadopsi oleh seluruh anggota organisasi.

Dalam konteks tersebut, Kelompok Kerja Guru (KKG) memiliki peran strategis sebagai ruang kolektif untuk mentransformasikan kompetensi individual menjadi kekuatan institusional. Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), guru-guru

yang telah mengikuti program Guru Penggerak maupun Guru Transformasi dapat mendiseminasikan pengetahuan dan praktik baik kepada rekan sejawat secara sistematis dan terstruktur. Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat berfungsi sebagai wahana diskusi, pelatihan internal, refleksi pembelajaran, serta pendampingan implementasi inovasi berbasis digital.

Dengan demikian, permasalahan di SDN 1 Cintaratu bukan terletak pada ketiadaan sumber daya inovatif, melainkan pada belum optimalnya mekanisme penguatan dan distribusi inovasi secara kolektif. Oleh karena itu, penguatan peran KKG menjadi kebutuhan strategis untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan peningkatan kompetensi guru dan praktik pembelajaran di kelas. Inilah yang mendasari pentingnya penelitian mengenai inovasi pembelajaran melalui penguatan peran Kelompok Kerja Guru di SDN 1 Cintaratu. Dalam konteks SDN 1 Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis, inovasi pembelajaran telah mulai dilakukan, namun belum sepenuhnya terstruktur dan berkelanjutan. Beberapa guru masih memerlukan penguatan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media digital, serta strategi kolaboratif yang mendorong partisipasi aktif siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pendidikan abad ke-21 dan praktik pembelajaran di lapangan.

Oleh karena itu, penguatan profesionalisme guru menjadi kebutuhan mendesak. Salah satu strategi yang potensial adalah optimalisasi peran Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai komunitas belajar profesional. KKG dapat berfungsi sebagai ruang refleksi, diskusi, dan pengembangan inovasi pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Dengan

demikian, penguatan peran KKG menjadi variabel strategis dalam menjembatani tuntutan pendidikan abad ke-21 dengan praktik pembelajaran nyata di sekolah.

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan organisasi profesi guru di tingkat sekolah dasar, yang berfungsi sebagai forum komunikasi dan pengembangan kompetensi profesional. Secara konseptual, Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat difahami sebagai bentuk pembinaan profesional guru yang berbasis kolaborasi dan kebutuhan nyata di lapangan. Menurut E. Mulyasa (2013), KKG adalah kelompok kerja yang dibentuk oleh guru-guru dalam satu gugus sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan diskusi, perencanaan pembelajaran bersama, serta pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Definisi ini menekankan bahwa KKG bukan sekadar forum administratif, melainkan ruang profesional yang aktif dan produktif. Sementara itu, Suyanto (2011) menjelaskan bahwa KKG merupakan wadah pengembangan profesional guru yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui kerja sama, refleksi, dan pemecahan masalah secara kolektif.

Lebih lanjut, Rusman (2015) menyatakan bahwa KKG berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa KKG adalah komunitas profesional guru yang dibentuk untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi, refleksi, inovasi, dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Penguatan peran Kelompok Kerja Guru merupakan perwujudan nilai-nilai kolegialitas, gotong royong, dan refleksi

berkelanjutan. Melalui Kelompok Kerja Guru, guru dapat berbagi praktik baik, bereksperimen dengan model pembelajaran inovatif, dan melakukan refleksi bersama atas dampak pembelajaran terhadap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, inovasi pembelajaran melalui penguatan peran Kelompok Kerja Guru selaras dengan cita-cita pendidikan yang humanis, demokratis, dan memerdekakan.

Dalam perspektif pendidikan modern, Kelompok Kerja Guru tidak hanya dipahami sebagai forum kerja, tetapi juga sebagai komunitas belajar (*learning community*). Konsep komunitas belajar merujuk pada sekelompok individu yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran Bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep komunitas belajar banyak dikembangkan dalam teori *Professional Learning Community (PLC)* yang menekankan kolaborasi, refleksi bersama, dan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks ini, KKG dapat dipandang sebagai bentuk PLC di tingkat sekolah dasar. Sebagai komunitas belajar, karakteristik yang dimiliki Kelompok Kerja Guru (KKG) yaitu berorientasi pada pembelajaran siswa, kolaboratif dan partisipatif, reflektif, dan berbasis kebutuhan nyata.

Di SDN 1 Cintaratu, Kelompok Kerja Guru dapat berperan sebagai komunitas belajar yang mendorong transformasi budaya kerja guru dari individualistik menjadi kolaboratif. Melalui pertemuan rutin, guru dapat mendiskusikan strategi pembelajaran berbasis teknologi, berbagi media digital, serta mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan. Dengan menjadikan Kelompok Kerja Guru sebagai komunitas belajar, proses peningkatan kompetensi

guru tidak lagi bersifat formalitas, tetapi menjadi kebutuhan bersama yang tumbuh dari kesadaran profesional. Kelompok Kerja Guru (KKG) berfungsi sebagai pengembangan kompetensi, ruang untuk merancang dan menguji inovasi pembelajaran, mencari solusi bersama secara kolektif, untuk saling memberikan umpan balik terhadap perangkat ajar maupun praktik pembelajaran, untuk menumbuhkan budaya reflektif, kolaboratif dan berorientasi mutu.

Peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Selain itu, implemementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru mampu merancang pembelajaran yang mendalam, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Berbagai pedoman resmi menekankan perlunya komunitas profesional guru untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik kelas melalui budaya berbagi, inovasi, asesmen autentik, dan refleksi . Dengan demikian, penguatan peran Kelompok Kerja Guru sebagai motor inovasi pembelajaran memiliki legitimasi kuat dalam kerangka hukum pendidikan nasional. Kelompok Kerja Guru dapat dipahami sebagai bentuk *Professional Learning Community* (PLC), yaitu komunitas profesional yang secara kolektif berfokus pada peningkatan pembelajaranpeserta didik. Teori PLC menekankan pentingnya visi bersama, kolaborasi, penggunaan data hasil belajar, dan refleksi sistematis untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Dalam konteks ini, Kelompok Kerja Guru bukan sekadar forum administratif, tetapi wahana ilmiah bagi guru untuk menguji, mengembangkan, dan menyebarluaskan inovasi pembelajaran.

Teori inovasi pendidikan menjelaskan bahwa perubahan pembelajaran yang berkelanjutan lebih mungkin terjadi jika guru memiliki dukungan sosial dan

struktur organisasi yang kondusif. Kelompok Kerja Guru memberikan struktur itu melalui pertemuan rutin, diskusi profesional, *lesson design*, dan refleksi.

Pendampingan perancangan model pembelajaran inovatif melalui kerja kolaboratif terbukti membantu guru lebih mudah merancang modul ajar inovatif dan perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Teori pembelajaran konstruktivistik dan pembelajaran berpusat padapeserta didik (*student-centered learning*) menekankan bahwa pembelajaran efektif harus memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengamati, mengidentifikasi, menganalisis, menemukan hal baru, mengomunikasikan, dan menyimpulkan materi. Model pembelajaran inovatif seperti PBL, pembelajaran berbasis proyek, dan inkuiri sangat bergantung pada kesiapan guru merancang aktivitas yang menantang dan bermakna. dapat menjadi ruang bersama untuk mengembangkan dan menguji berbagai model tersebut.

Pelatihan, lokakarya, dan pendampingan penulisan karya ilmiah pembelajaran inovatif menunjukkan bahwa ketika guru didampingi dalam komunitas profesional, mereka tidak hanya mampu meningkatkan karier tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan berdampak pada kualitas pendidikan. Kegiatan komunitas belajar yang memfasilitasi “berbagi, inovasi, nalar, asesmen, dan refleksi” terbukti memperkuat kompetensi pedagogik dan literasi digital guru sekaligus meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.

Teori tentang peran guru Teori tentang peran guru sebagai fasilitator, mentor, dan pembimbing menegaskan bahwa guru perlu mendorong peserta didik untuk bereksperimen, mengidentifikasi masalah, dan merancang solusi. Penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kontekstual terbukti efektif mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan inovasipeserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk terus berinovasi dalam metode, media, dan strategi pembelajaran. Kelompok Kerja Guru dapat menjadi arena untuk memperkuat peran guru ini melalui berbagi praktik baik dan diskusi kasus. Kreativitas guru juga dapat ditingkatkan melalui program pelatihan, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang inovasi pembelajaran, pelatihan berbasis kelompok, di mana guru saling berbagi pengalaman dan ide untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih relevan dan menarik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan guru, tetapi juga memperkuat budaya kerja sama di lingkungan sekolah.

Dalam menghadapi tantangan global, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) guru juga memerlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah peningkatan keterampilan literasi global. Guru harus mampu membantu peserta didik memahami isu-isu global seperti perubahan iklim, keberlanjutan, dan keragaman budaya. Pemahaman ini akan mempersiapkan peserta didik menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berkompeten. Oleh sebab itu, integrasi literasi global dalam kurikulum menjadi langkah strategis dalam memperkuat kapasitas SDM guru.

Pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas SDM guru. Di era digital ini, peserta didik memiliki akses luas ke informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia. Guru yang memahami cara berkomunikasi secara efektif dengan berbagai latar belakang budaya akan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan toleran. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Penting bagi guru untuk memiliki kemampuan refleksi diri yang baik. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk secara kritis mengevaluasi praktik pembelajaran mereka dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan SDM guru juga harus mencakup pelatihan tentang penggunaan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi dengan baik akan dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik bagi peserta didik. Hal ini mencakup penggunaan platform pembelajaran daring, alat kolaborasi digital serta media sosial untuk mendukung proses belajar. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, pembelajaran dapat menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Agar pengembangan profesional guru berjalan optimal, diperlukan suatu proses yang berkelanjutan. Hal ini dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam lokakarya, seminar, dan komunitas belajar yang memungkinkan guru untuk terus belajar dan berkembang. Pengembangan profesional yang efektif adalah yang

didasarkan pada kebutuhan aktual guru dan memberikan dampak langsung pada praktik pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dalam forum-forum pengembangan profesi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara berkelanjutan.

Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam menunjang profesionalisme guru. Keterampilan ini memungkinkan guru untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran dengan cara yang kreatif dan inovatif. Selain itu, kemampuan ini juga dapat ditanamkan kepada peserta didik agar mereka menjadi pemikir yang mandiri dan kritis. Dengan menanamkan pola pikir analitis dan solutif, guru tidak hanya membimbing peserta didik dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara guru merupakan elemen penting dalam pengembangan SDM pendidikan. Dengan berbagi pengalaman dan praktik terbaik, guru dapat saling belajar dan meningkatkan kemampuan mereka. Hal ini dapat difasilitasi melalui komunitas belajar profesional atau kelompok kerja di sekolah. Ketika guru bekerja sama dalam merancang strategi pembelajaran, mereka dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Pengembangan SDM guru yang holistik dan berkelanjutan akan memberikan dampak positif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Guru yang berkualitas tidak hanya mampu memberikan pembelajaran yang bermakna, tetapi juga menjadi panutan yang dapat membentuk karakter peserta

didik. Dengan pendekatan yang terintegrasi serta dukungan dari berbagai pihak, seperti kepala sekolah, dinas pendidikan, dan masyarakat, tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara efektif dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat luas.

Banyak temuan menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang Banyak temuan menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang dan melaksanakan model pembelajaran inovatif. Studi pelatihan lesson study menemukan bahwa sebelum intervensi, banyak guru belum terampil merancang model pembelajaran inovatif dan perangkat pembelajaran yang mendukung setelah bekerja dalam tim lesson study, guru mampu merancang model inovatif, menyusun modul ajar berbasis *Problem Based Learning (PBL)*, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memicu aktivitas peserta didik, media menarik, dan asesmen berfikir tingkat tinggi. Ini menunjukkan dampak nyata kolaborasi guru dalam komunitas belajar terhadap inovasi pembelajaran.

Dengan penguatan peran Kelompok Kerja Guru yang mengintegrasikan berbagi, inovasi, nalar, asesmen, dan refleksi sebagai siklus pengembangan guru melaporkan peningkatan signifikan dalam kreativitas, literasi digital, dan budaya kolaborasi guru. Dampaknya, motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran bermakna meningkat, terlihat dari beragam proyek kreatif yang dihasilkan. Praktik baik ini menguatkan bukti bahwa komunitas belajar guru yang terstruktur dan berorientasi inovasi mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik di kelas. Penelitian tentang pengembangan inovasi pembelajaran melalui metode diskusi kelompok di perguruan tinggi

menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan dan keaktifan mahasiswa dari siklus ke siklus.

Inovasi pembelajaran yang dirancang secara sistematis dengan perangkat belajar yang baik dan media yang merangsang aktivitas berpikir seperti mengamati, mengidentifikasi, menganalisis, menemukan, mengomunikasikan, dan menyimpulkan terbukti meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pola ini relevan untuk diadaptasi di tingkat sekolah dasar melalui Kelompok Kerja Guru.

Dari sisi penguatan profesional guru, pelatihan penulisan karya ilmiah pembelajaran inovatif kepada ratusan guru menghasilkan peningkatan pemahaman tentang karya ilmiah dan mendorong guru menghasilkan karya inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika guru difasilitasi dalam komunitas profesional, kapasitas mereka untuk mendokumentasikan dan mengembangkan inovasi pembelajaran meningkat, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian lain mengenai pembelajaran berbasis proyek dan inovasi metode pembelajaran menegaskan bahwa guru berperan penting sebagai fasilitator dan mentor yang mendorong peserta didik berinovasi. Penerapan pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan inovasipeserta didik. Namun, tidak semua guru memiliki kesiapan dan dukungan yang cukup untuk secara konsisten menerapkan pendekatan ini, terutama di sekolah dengan sumber daya terbatas. Terkait dengan kreativitas guru, data empiris dari SDN 1 Cintaratu menunjukkan beberapa indikator penting yang mencerminkan ketercapaian peningkatan inovasi pembelajaran guru dalam aspek

perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut pembelajaran. Namun demikian dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara target dan ketercapaian aspek-aspek pembelajaran yang telah dirancang.

Data dari SDN 1 Cintaratu menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya inovasi dalam metode pengajaran, keterbatasan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta perlunya peningkatan dalam aspek evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru yang memiliki tingkat kreativitas tinggi cenderung masih belum maksimal, sehingga disinilah Kelompok Kerja Guru berperan untuk memberikan penguatan agar inovasi pembelajaran guru di SDN 1 Cintaratu dapat meningkat lebih signifikan dan sesuai dengan era abad ke - 21.

Dalam kaitannya dengan SDN 1 Cintaratu dengan penelitian ini, data empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara target dan ketercapaian aspek-aspek pembelajaran, seperti perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut. Berdasarkan tabel berikut, terlihat bahwa ketercapaian kinerja guru perlu ditingkatkan:

Tabel 1. 1
Analisis Ketercapaian Kinerja Guru dan Urgensi Penguatan Peran KKG

Aspek Kinerja Guru	Kondisi Aktual di Sekolah Dasar	Kondisi Ideal Yang Diharapkan	Kesenjangan (Gap)	Peran KKG yang Diperlukan
Perencanaan Pembelajaran	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran masih bersifat administratif, kurang inovatif dan	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kreatif, kontekstual, berorientasi pada	Inovasi pembelajaran belum optimal	KKG sebagai forum berbagi praktik baik dan pengembangan perangkat pembelajaran inovatif dengan

Aspek Kinerja Guru	Kondisi Aktual di Sekolah Dasar	Kondisi Ideal Yang Diharapkan	Kesenjangan (Gap)	Peran KKG yang Diperlukan
	kontekstual	kebutuhan murid		pemanfaatan teknologi
Pelaksanaan Pembelajaran	Metode pembelajaran masih dominan ceramah dan teacher-centered	Pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid	Guru belum optimal menerapkan inovasi pedagogik	KKG memfasilitasi diskusi strategi pembelajaran dan lesson study
Pemanfaatan Media & Teknologi	Media pembelajaran terbatas dan belum variatif	Media pembelajaran kreatif dan pemanfaatan teknologi secara tepat guna	Kompetensi guru dalam inovasi media masih rendah	KKG sebagai wadah pelatihan dan pendampingan penggunaan media inovatif
Evaluasi Pembelajaran	Penilaian masih fokus pada hasil akhir (sumatif)	Penilaian autentik dan berkelanjutan	Guru belum optimal menerapkan asesmen formatif	KKG mendorong pengembangan instrumen asesmen autentik
Pengembangan Profesional Guru	Pengembangan kompetensi bersifat individual dan sporadis	Pengembangan profesional berkelanjutan dan kolaboratif	Budaya belajar guru belum kuat	KKG sebagai komunitas belajar profesional (professional learning community)
Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran	Refleksi pembelajaran belum dilakukan secara sistematis	Refleksi berbasis data untuk perbaikan pembelajaran	Kurangnya budaya reflektif	KKG memfasilitasi refleksi bersama dan tindak lanjut pembelajaran

Sumber : Hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi peneliti si SDN 1 Cintaratu (2024)

Berdasarkan Berdasarkan observasi dan analisis kondisi kinerja guru di sekolah dasar, terdapat kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal yang diharapkan. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa ketercapaian kinerja guru masih perlu ditingkatkan secara sistematis. Oleh karena itu, penguatan peran Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi strategi penting sebagai wadah kolaborasi, refleksi, dan pengembangan inovasi pembelajaran guru. Data ini mengindikasikan bahwa inovasi pembelajaran guru di SDN 1 Cintaratu sudah mulai berjalan, namun belum optimal dalam beberapa aspek.

Meskipun inovasi pembelajaran guru di SDN 1 Cintaratu telah mulai diterapkan, pelaksanaannya masih belum optimal, belum terstruktur, dan belum berkelanjutan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Belum meratanya kemampuan guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran, masih adanya guru yang menerapkan pola pembelajaran konvensional, yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*). Inovasi pembelajaran masih bersifat individual dan belum berkembang menjadi praktik profesional kolektif yang berdampak luas. Oleh karena itu, penguatan peran Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi kebutuhan strategis untuk mendorong peningkatan inovasi pembelajaran guru yang kolaboratif, sistematis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan kajian dalam bentuk tesis dengan judul “Inovasi Pembelajaran Melalui Penguatan Peran Kelompok Kerja Guru (Studi Kasus di SDN 1 Cintaratu Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis)”.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dari tesis ini meliputi :

1. Proses pelaksanaan inovasi pembelajaran.
2. Strategi penguatan peran Kelompok Kerja Guru dalam mendorong inovasi pembelajaran.
3. Indikator keberhasilan inovasi pembelajaran yang dihasilkan, dan
4. Pengembangan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan di tingkat sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan inovasi pembelajaran melalui penguatan peran Kelompok Kerja Guru di SD Negeri 1 Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana strategi penguatan peran Kelompok Kerja Guru di SD Negeri 1 Cintaratu dalam mengembangkan inovasi pembelajaran Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana indikator keberhasilan inovasi pembelajaran yang dihasilkan melalui penguatan peran Kelompok Kerja Guru di SD Negeri 1 Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis?
4. Bagaimana model pengembangan inovasi pembelajaran melalui penguatan peran Kelompok Kerja Guru di SD Negeri 1 Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi inovasi pembelajaran melalui penguatan peran Kelompok Kerja Guru di SD Negeri 1 Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis dengan rincian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan inovasi pembelajaran melalui penguatan peran Kelompok Kerja Guru di SD Negeri 1 Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis.
2. Menganalisis strategi penguatan peran Kelompok Kerja Guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran di SD Negeri 1 Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis.
3. Menganalisis indikator keberhasilan inovasi pembelajaran yang dihasilkan melalui penguatan peran Kelompok Kerja Guru di SD Negeri 1 Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis.
4. Merumuskan model pengembangan inovasi pembelajaran melalui penguatan peran Kelompok Kerja Guru secara berkelanjutan di SD Negeri 1 Cintaratu Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi Sekolah (SD Negeri 1 Cintaratu)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan masukan bagi sekolah dalam mengoptimalkan peran Kelompok Kerja Guru sebagai

wahana pengembangan profesional guru serta peningkatan kualitas inovasi pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktik baik (best practices) dalam pengembangan inovasi pembelajaran melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru, sehingga dapat mendorong guru untuk lebih aktif, kolaboratif, dan reflektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Bagi Dinas Pendidikan/Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan profesional guru yang berbasis komunitas dan kontekstual, khususnya melalui optimalisasi peran Kelompok Kerja Guru (KKG).

4. Bagi Kelompok Kerja Guru (KKG)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penguatan peran dan fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai komunitas belajar profesional guru yang berorientasi pada peningkatan inovasi pembelajaran dan mutu pendidikan dasar.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji inovasi pembelajaran, penguatan komunitas profesional guru, atau pengembangan KKG dalam konteks dan pendekatan yang berbeda.